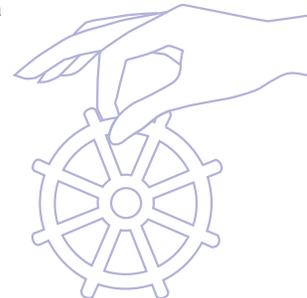


Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarlah demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



MULTI TASKING DAN BODHI SATTVA

Oleh : Junarto M Ifah
Editor : Agus Santoso dan Liao King Han.

Beberapa waktu yang lalu, kebetulan terbaca di sebuah harian gratisan di Singapura sebuah artikel dengan topik 'Multitasking'. Istilah ini sangat populer di Singapura akhir-akhir ini. Terutama karena kondisi ekonomi sekarang yang tidak sebagus dulu lagi.

Dengan bertujuan untuk cut cost, sumber daya manusia sekarang makin dioptimalkan. Sebagai seorang insinyur misalnya. Di lapangan, ia tidak hanya mengerjakan supervisi, ia bahkan dibutuhkan juga untuk ikut mengerjakan langsung tugas yang seharusnya dilakukan oleh seorang teknisi karena jumlah teknisi sudah dikurangi. Di kantor, ia pun harus mengerjakan semua pekerjaan administrasi sendiri, karena tidak ada lagi sekretaris ataupun asisten administrasi. Dan karena tidak ada lagi orang yang membantu bersih-bersih, ia bahkan harus menyapu dan mengepel kantor sendiri !

Begitu gencarnya tekanan untuk berkompetisi dan memanfaatkan waktu seefektif mungkin membuat kebanyakan orang Singapura menjadi sangat aktif, bahkan super aktif. Kita akan dengan mudah menemukan di kereta MRT (Mass Rapid Transport) orang yang duduk sambil membaca koran sekaligus menutup telinga dengan earplug yang mendentum-dentumkan musik hingar bingar. Ini mengingatkan penulis tentang kebiasaan banyak orang yang menonton televisi, sambil berpindah pindah saluran – terutama pada saat pesan sponsor muncul, sekaligus makan dan minum.

Apakah yang dimaksud multitasking itu memang seperti ini? Perhatian melompat terus menerus dari satu subyek ke subyek lain dengan cepat tanpa henti? Bagaimana menurut Buddha dharma?

Di dalam Buddha dharma disebutkan dua jenis perhatian yang harus dikembangkan secara bersama. Perhatian penuh yang tertumpu pada satu titik obyek tertentu secara kontinu. Dan perhatian penuh yang hanya bertumpu pada setiap obyek; apa pun yang muncul, apa adanya dengan kesadaran penuh. Dapatkah kedua jenis perhatian ini dimanfaatkan untuk ber-multitasking? Rasanya justru inilah multitasking

yang paling optimal !

Pada saat kita mengerjakan suatu tugas, perhatian kita tertumpu dengan penuh pada tugas tersebut. Setelah selesai, lepaskan. Pada saat berinteraksi dengan lingkungan, tetaplah menjaga perhatian kita dengan penuh kesadaran tanpa perlu membuatnya rumit dengan menambah-nambahkan persepsi, curiga, untung-rugi, suka-tidak suka. Pada saat aktivitas sudah selesai dikerjakan, beristirahat pun dilakukan dengan kesadaran penuh. Pada saat makan, hanya makan. Pada saat tidur hanya tidur.

“Tak ada pikiran melantur (lari) dari konteks dan sadar dengan jelas. Inilah inti praktik kesadaran hening (Silent Illumination)” kata Venerable Guo Jun. Di saat lain, Master Sheng Yen menyebut: “melihat-menembus segala fenomena dengan jelas dan kemudian melepaskannya tanpa berbekas”

Pengalaman membuktikan bahwa dengan berusaha menjaga kondisi pikiran seperti ini, energi terasa lebih penuh dan tidak mudah lelah, walaupun telah melakukan banyak aktivitas sehari penuh. Sebaliknya, jika pikiran mulai ‘bermultitasking’ menurut kemauannya sendiri, melompat-lompat dari satu obyek ke obyek lain, menempel erat dengan fenomena-fenomena yang muncul, berinteraksi dengan membawa-bawa persoalan masa lampau-masa depan, energi menjadi begitu mudah habis.

Kehidupan manusia itu sendiri rasanya memang memiliki sifat multitasking. Seperti diajarkan oleh Sang Buddha: anicca dan anatta. Kita tidak dapat selamanya cuma duduk bermeditasi. Kita harus melakukan tugas dan berinteraksi dengan teman kerja, teman baik, situasi menyenangkan maupun suasana yang tidak menyenangkan. Sifat manusia itu terkadang memang unik, pada saat ia merasa terganggu dengan lingkungan, ia ingin bermeditasi. Sebaliknya, kalau ia disuruh bermeditasi secara kontinu, dalam sebuah retreat misalnya, ia menjadi bosan dan tak sabar menunggu akhir meditasi. Ini adalah refleksi dari pikiran yang gelisah.

Jika kita melihat lebih jauh lagi, kehidupan seorang praktisi Bodhisattva bahkan lebih multitasking lagi. Ia harus merespon setiap situasi dan setiap makhluk dengan upaya kausalya, kebijaksanaan sekaligus welas asih. Makna inilah yang tersirat dari rupang Bodhisattva Avalokitesvara yang bertangan banyak dan bermata ganda, dikenal sebagai Bodhisattva Avalokitesvara yang mempunyai 1000 tangan dan 1000 mata (Mandarin: QianShou QianYan GuanShiYin PuSa). Ini konsep multitasking yang biasanya sulit dibayangkan dan kadang disalahpahami oleh orang awam.

Buat beberapa orang, ide ini suatu hal yang sulit dijalankan, sehingga menjaga jarak atau bahkan menolaknya mentah-

mentah. Beberapa orang lagi menjadi begitu terkesima dengan ide luhur ini dan mulai bermultitasking meniru teladan Bodhisattva, sayangnya dengan melupakan satu aspek penting: konsentrasi dan perhatian penuh.

Ada cerita klasik yang menceritakan bagaimana kepala Bodhisattva Avalokitesvara menjadi tercerai berai karena stres memikirkan makhluk lain. Begitu beliau menggunakan kekuatan supernaturalnya untuk membebaskan satu makhluk dari neraka, beribu makhluk yang lain pada saat yang bersamaan juga terlahir di neraka. Pada kondisi kritis, Buddha Amitabha muncul dengan kekuatan Samadhi-nya menggabungkan lagi pecahan-pecahan kepala Bodhisattva Avalokitesvara. Mungkin cerita inilah menjadi alasan mengapa selalu ada sosok Buddha Amitabha yang bercokol di kepala rupang Bodhisattva Avalokitesvara. Kemanjuran welas asih Bodhisattva Avalokitesvara yang begitu besar ternyata tidak cukup ampuh. Hanya setelah disatukan dengan kekuatan Samadhi, yang direpresentasikan oleh Buddha Amitabha, maka beliau baru bisa bekerja tanpa stres lagi.

Kembali kepada kehidupan keseharian kita, cerita klasik di atas seharusnya bisa dijadikan bahan renungan. Perhatian dan perhatian penuh kepada apapun yang kita hadapi dan apapun yang kita lakukan. Dengan begini, kehidupan spiritual tidak lagi terpisahkan dengan kehidupan keseharian kita. Bermultitasking pun tidak menjadi masalah lagi, karena kita multitasking satu-persatu dengan perhatian penuh. Tugas-tugas kita dapat dikerjakan dengan lebih efektif dan akan semakin besar manfaat yang dapat dirasakan oleh diri kita sendiri maupun orang lain.

Setelah seekor burung terbang dari satu pohon ke pohon yang lain, adakah jejak yang ditinggalkan di udara? Pada saat anda berdiri di depan cermin, anda melihat bayangan anda. Tetapi setelah anda pergi, apa yang tertinggal di dalam cermin? Pikiran anda harus seperti ini; setiap peristiwa yang muncul harus tanpa jejak sama sekali. Kita tidak dapat menolak kenyataan bahwa burung tersebut telah terbang sejauh jarak tertentu. Tetapi justru karena burung itu tidak meninggalkan jejak sama sekali maka burung yang lain dapat bebas terbang melalui rute yang sama dan justru karena cermin tidak menyimpan sama sekali bayangan anda, maka orang lain pun akan dapat melihat bayangannya sendiri [The Life and Heart of Chan Practice' oleh Master Sheng Yen].



Singapura, Oktober 2003.





Kemuliaan Kelahiran Sebagai Manusia

Pengantar:

Di edisi ketiga ini, redaksi kembali menyajikan sambungan artikel yang sebelumnya telah dimuat pada edisi pertama dan kedua, lanjutan artikel ini akan dimuat secara bersambung sampai selesai. Selamat menikmati.

Redaksi

b. Menyadari nilai besar dari eksistensi manusia dengan delapan kebebasan dan sepuluh berkahnya

Setelah mengenali bahwa eksistensi kita sebagai manusia mempunyai semua kebebasan dan anugerahnya, suatu hal yang baik untuk merefleksikan betapa besarnya nilai dari bentuk kehidupan (sebagai manusia) seperti itu. Walaupun kita telah mempunyai kelahiran yang memberikan kita kemungkinan-kemungkinan yang besar, mungkin kita tidak menyadari hal tersebut. Oleh karena itu, kita perlu untuk memeditasikan topik ini, agar menyadari potensi yang diberikan oleh kelahiran seperti itu pada kita.

Ada tiga bagian dari meditasi tentang nilai besar dari suatu kelahiran manusia yang bebas dan terberkahi:

1. Merenungkan nilai besarnya dalam pengertian sementara
2. Merenungkan nilai besarnya dalam pengertian tertinggi
3. Merenungkan nilai besarnya dari saat ke saat

Dari ketiga itu dapat kita uraikan sebagai berikut :

1. Merenungkan nilai besarnya dalam pengertian sementara

Nilai besar dari kelahiran kita sebagai manusia dalam pengertian sementara berkaitan dengan bentuk kelahiran yang lebih tinggi, yang dapat kita capai

dengan basis kehidupan kita sekarang ini. Ada tiga tipe kelahiran yang lebih tinggi. Kita dapat menjamin diri kita untuk sebuah kelahiran yang lebih tinggi pada kehidupan kita yang mendatang dengan basis kelahiran kita saat ini yaitu untuk menjadi seorang manusia lagi, sebagai seorang 'dewa' di alam keinginan atau sebagai 'dewa' di salah satu dari alam-alam yang tertinggi.

Kelahiran kita saat ini juga memberikan kita kemungkinan untuk mendapatkan suatu keadaan tertentu yang kita harapkan pada kelahiran kita sebagai manusia di masa yang akan datang, contohnya : menjadi orang Perancis, Belanda, Indonesia atau Malaysia. Kita mempunyai semua kemungkinan-kemungkinan terbuka pada diri kita karena keadaan yang kita nikmati dalam kehidupan kita sekarang ini.

Mengapa kita yakin bahwa kita dapat memperoleh kelahiran sebagai seorang manusia lagi pada kehidupan yang akan datang ? Hal ini karena kita mempunyai kemungkinan untuk memproduksi sebab-sebabnya. Dari beberapa sebab yang menghasilkan suatu kelahiran yang tinggi, sebab utamanya adalah ketaatan terhadap disiplin moral yang murni (Sila).

Dalam salah satu teks yang disusun oleh Y.A. Chandrakirti, beliau menyatakan 'sebab utama dari suatu kelahiran tinggi sebagai seorang manusia adalah dengan mengikuti disiplin moral yang murni.' Kita semua mempunyai kemampuan sempurna untuk mengikuti disiplin moral seperti itu. Seperti yang kita ketahui, karma memproduksi beberapa tipe hasil yang berbeda: hasil yang matang sepenuhnya, hasil yang sama dengan sebabnya dan hasil yang mengkondisikan/menentukan lingkungan [di mana kita dilahirkan dan tinggal].¹⁾

Suatu kelahiran sebagai manusia adalah sebuah hasil yang matang sepenuhnya dari mengikuti disiplin moral yang murni.

Disamping dapat menjamin diri kita untuk mendapatkan suatu bentuk kelahiran manusia biasa dengan dasar dari bentuk kehidupan yang kita miliki sekarang ini, kita juga dapat menjamin diri kita untuk suatu kelahiran manusia yang unggul. Ini adalah kelahiran sebagai manusia yang mempunyai kualitas spesial seperti kekayaan, sebuah tubuh yang kuat, kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas kita, mempunyai pikiran yang stabil dan kecerdasan yang cukup untuk dapat melanjutkan studi kita.

Karakteristik spesial ini, yang membuat kelahiran sebagai manusia bahkan menjadi lebih menguntungkan, muncul dari sebab-sebabnya. Suatu hal yang mungkin untuk mencapai kualitas-kualitas ini bila kita memproduksi sebab-sebabnya. Mempunyai kekayaan adalah konsekuensi dari mempraktikkan kemurahan hati (dana). Kita dapat

berlatih dalam cara ini, mengembangkan kemurahan hati dan menjamin kita suatu kekayaan dalam kehidupan yang akan datang. Karakteristik kedua, yaitu mempunyai tubuh yang kuat dan menarik, datang dari praktik kesabaran. Ketika kita melatih kesabaran, kita tidak saja akan menikmati sebuah tubuh yang sehat tetapi juga tubuh yang menarik dalam kehidupan kita yang akan datang. Hal ini juga akan menyebabkan kita untuk mempunyai kumpulan teman yang baik dan sebagainya. Kemampuan untuk melakukan suatu aktivitas sampai lengkap adalah konsekuensi dari berlatih dalam usaha yang bersemangat dalam kehidupan sebelumnya. Ini adalah sebuah sebab yang dapat kita produksi dalam kehidupan kita sekarang.

Bila kita melakukan suatu usaha dan mengembangkan usaha yang bersemangat dalam diri kita sekarang, dengan cara demikian kita dapat menjamin adanya ketekunan dan kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas yang akan kita kerjakan di kehidupan kita yang akan datang. Pikiran yang stabil adalah hasil dari melatih konsentrasi dan dengan cara yang sama, kecerdasan adalah hasil dari latihan dalam belajar, refleksi/perenungan dan meditasi.

Selama hidup kita, kita harus berusaha memurnikan diri kita dari karma negatif, sebanyak mungkin yang kita mampu, khususnya menjelang kematian kita. Tentu saja tidak mudah untuk secara total memurnikan semua karma negatif kita. Namun kita harus berjuang untuk melakukannya sebanyak yang dapat kita lakukan sebelum kita meninggal. Lebih jauh, pada waktu kita akan meninggal, sangat penting untuk yakin bahwa dalam diri kita masih ada unsur dari disiplin moral murni yang tidak kita hancurkan oleh satu saat kemarahan atau karma negatif yang kuat lainnya. Sebuah contoh adalah disiplin moral karena menahan diri dari membunuh atau disiplin moral karena menghindari sepuluh ketidak-bajikan²⁾

Kita harus memastikan bahwa kita mempunyai sedikitnya satu unsur dari disiplin moral pada diri kita yang tidak termusnahkan oleh kemarahan. Ini berarti kita perlu berhati-hati untuk tidak marah menjelang kematian. Lebih jauh lagi, pada saat kematian kita, kita perlu membangkitkan sebuah aspirasi yang kuat dalam diri kita untuk mendapatkan kembali sebuah kelahiran yang tinggi sebagai manusia yang bebas dan diberkahi. Harapan kita harus dimotivasi oleh pikiran yang murni, yang berhubungan dengan mengambil perlindungan [kepada Triratna] dan membangkitkan pikiran pencerahan (Bodhicitta). Bila kita dapat membawa bersama semua sebab-sebab yang berbeda ini sesaat sebelum kematian kita, kita akan benar terjamin terlahir lagi sebagai seorang manusia.

Kita tidak seharusnya berpikir bahwa berarti kita dapat bersikap apapun selama hidup kita dan hanya perlu berhati-hati waktu kita meninggal untuk menjamin diri kita dengan sebuah kelahiran kembali yang tinggi. Proses tersebut

tidaklah berjalan demikian. Untuk dapat memiliki pikiran baik waktu kita meninggal, kita perlu melatih diri kita sebelumnya. Seperti yang dikatakan oleh Vasubandhu dalam salah satu teksnya, 'pada saat kematian, pikiran yang paling akrab dengan kita, akan datang pada kita'. Kematian adalah waktu yang sangat genting bagi kita dan kita kemungkinan akan takut.

Oleh karena itu, untuk dapat membangkitkan pikiran bajik dalam pikiran kita pada saat itu, kita perlu secara serius melatih membangkitkan pikiran semacam itu sebelumnya. Jika tidak, apapun pikiran kita yang paling terbiasa, pikiran terbiasa yang kita punya yang akan muncul dalam pikiran kita pada waktu kita akan meninggal. Bila kita mempunyai kebiasaan memiliki pikiran bajik dalam kehidupan kita, maka kita akan dengan mudah memproduksi pikiran semacam itu sewaktu kita meninggal. Jika tidak, akan sangat sulit untuk kita [untuk memiliki pikiran bajik pada saat menjelang kematian]

2. Merenungkan nilai besarnya dalam pengertian tertinggi Kelahiran kita yang sekarang ini tidak hanya memberikan kita kemungkinan untuk mencapai tujuan sementara yaitu mencapai sebuah kelahiran yang unggul dalam eksistensi yang berulang, tetapi juga memberikan kita alat untuk mencapai tujuan tertinggi seperti kebebasan dari eksistensi yang berulang (samsara). Bagaimana itu dapat terjadi? Hal ini karena kita dapat mempraktikkan "tiga latihan yang lebih tinggi"³⁾ yang merupakan sebab untuk pencapaian kebebasan.

Seperti yang kita ketahui, akar dari eksistensi yang berulang yang harus dihancurkan adalah kemelekatan tentang adanya suatu eksistensi yang berdiri sendiri yang mandiri/independent. (grasping at an inherent-self). Untuk mengatasi ini, kita perlu kebijaksanaan sehingga kita dapat memahami ketanpa-akuan atau kekosongan (Shunyata). Kita dapat membangkitkan kebijaksanaan semacam ini dengan dasar kelahiran yang sekarang kita miliki. Tetapi, realisasi kebijaksanaan seperti ini tergantung dari realisasi latihan "konsentrasi yang lebih tinggi" dan kita mempunyai kemungkinan untuk praktik latihan konsentrasi yang lebih tinggi itu dalam kehidupan kita sekarang ini. Latihan ini juga mempunyai sebabnya yaitu latihan disiplin moral yang lebih tinggi.

Dari berbagai bentuk disiplin moral yang berbeda-beda, yang dibutuhkan di sini adalah etika praktimoksa⁴⁾, disiplin moral untuk kebebasan pribadi. Akar dari disiplin ini adalah penolakan (terhadap samsara) atau renunsiasi (Renunciation). Jika tidak mempunyai rasa renunsiasi, tidak mungkin untuk membangkitkan janji seperti ini (janji praktimoksa) dalam pikiran kita. Karena dunia tempat kita hidup dan jenis kelahiran yang kita miliki, kita mempunyai kemungkinan untuk membangkitkan renunsiasi yang diperlukan untuk latihan disiplin moral

yang lebih tinggi.

Mengapa mudah bagi kita untuk membangkitkan renunsiasi? Karena dalam dunia tempat kita hidup, kita mengalami kesenangan dan penderitaan tetapi tidak ada salah satu yang ekstrim. Untuk para dewa di alam keinginan, sebagai contoh, jauh lebih sulit untuk membangkitkan renunsiasi ini karena kesenangan mereka jauh lebih besar daripada yang kita miliki. Mereka secara konstan mengalami kesenangan kelima objek indera. Untuk kita, walaupun kita menikmati beberapa kesenangan tetapi derajatnya jauh lebih kecil dan suatu hal jarang bahwa kita sampai sepenuhnya tenggelam dalam kesenangan tersebut.

Kita mengalami kesenangan dan penderitaan, dan kesenangan kita berlangsung begitu sebentar. Ini membuat kita sadar akan penderitaan alami dari eksistensi berulang dan membawa kita untuk membangkitkan suatu bentuk renunsiasi. Pada basis ini kita mampu untuk mempraktikkan latihan disiplin moral yang lebih tinggi, yang merupakan dasar dari dua latihan lebih tinggi lainnya: konsentrasi dan kebijaksanaan. Dengan mempraktikkan tiga latihan yang lebih tinggi ini, kita membuat sebab untuk bebas dari eksistensi yang berulang.

Lebih jauh, dengan kelahiran kita saat ini, kita mempunyai potensi besar untuk merealisasi pikiran pencerahan (bodhicitta). Kita dapat merealisasikannya dengan jauh lebih mudah daripada para naga dan bentuk kehidupan bukan manusia lainnya. Karena kita dapat merealisasi bodhicitta, secara alami kita juga dapat mencapai hasilnya yaitu pencerahan.

Mereka yang memiliki suatu kelahiran unggul sebagai manusia disebut 'penghimpun karma', karena mereka mampu memproduksi karma yang matang dengan sangat cepat dalam kehidupan ini juga. Dengan alasan ini juga bahwa kita dapat memperoleh hasil seperti 'penolakan' dan sebagainya, jauh lebih mudah daripada bentuk kehidupan lainnya.

Perlu dicatat bahwa kemungkinan untuk merealisasikan ke-Buddha-an dalam satu waktu kehidupan dengan mempraktikkan vajrayana, tergantung dari kondisi-kondisi tertentu. Di samping lahir dari suatu rahim, juga diperlukan suatu tubuh dengan enam unsur. Kita sebagai manusia memenuhi syarat-syarat ini. Lebih jauh, kita adalah penghimpun karma, sehingga karma yang kita hasilkan dalam kehidupan ini dapat matang di waktu kehidupan yang sama.

Oleh karena itu, kelahiran manusia kita, bebas dan terberkahi, mempunyai potensi besar tidak hanya dalam pengertian sementara, yaitu untuk mendapatkan kelahiran yang lebih tinggi dalam eksistensi berulang, tetapi juga dalam pengertian tertinggi, memperoleh keadaan unggul, kebebasan dari

eksistensi berulang (terbebas dari Samsara) dan pencerahan lengkap (menjadi Samma Sambuddha).

3. Merenungkan betapa berharganya dari saat ke saat

Terakhir, waktu kehidupan kita saat ini adalah sangat bermakna karena mempunyai potensi besar dari saat ke saat. Bila kita mencurahkan diri kita dengan sepenuh hati pada praktik pemurnian [karma buruk] dan praktik penghimpunan [karma baik] untuk satu jam saja, bahkan dalam periode waktu yang singkat itu, kita akan mampu menghimpun tak terhitung penyebab-penyebab untuk pencapaian kebebasan atau pencerahan. Ini yang dimaksud dengan potensi besar kehidupan kita dari saat ke saat.

Untuk alasan ini Y.M. Je Tsongkapa berkata 'Mengerti nilai besarnya, kita akan berhenti menyia-nyiakannya.' Tujuan dari bermeditasi pada nilai besar dari kelahiran manusia kita yang unggul adalah untuk berhenti menyia-nyiakkan waktu kita. Cara kita berpikir, sepenuhnya berbeda dari apa yang telah dijelaskan oleh Y.M. Je Tsongkapa. Kita lebih sedih karena kehilangan dompet kita, jika ada uang di dalamnya, dibandingkan saat kita menyia-nyiakkan waktu kita. Suatu kenyataan bahwa ketika seseorang kehilangan dompetnya, semua orang menaruh perhatian dan berpikir 'di bagian bumi sebelah manakah dompetnya berada?' Mereka akan mencari dompet tersebut di semua tempat tetapi mereka tidak berpikir bahwa mereka telah menghamburkan waktu.

Kenyataannya, kita justru mencari cara untuk menghamburkan waktu. Kita terus mencari cara untuk menghamburkan waktu kita dengan menonton pertunjukan, menonton televisi, mendengarkan musik, dan berbagai bentuk hiburan. Ini menunjukkan betapa jauh berbedanya cara berpikir kita dari seseorang yang telah benar-benar memahami betapa besar potensi dari bentuk kehidupan sebagai manusia. Ketika kita merenungkan hal ini, bentuk kehidupan yang kita miliki saat ini tidak ada bedanya dengan yang dimiliki oleh banyak praktisi besar di masa lampau, mereka yang mampu mencapai realisasi tertinggi dalam kehidupan mereka.

Satu contoh adalah Jetsun Milarepa yang mencapai pencerahan dalam satu waktu kehidupan. Bentuk kehidupan Beliau, tidak berbeda dengan yang kita miliki saat ini. Perbedaan antara Beliau dan kita adalah hanya karena Beliau menggunakan seluruh potensinya. Beliau melakukan usaha yang giat untuk menggunakan apa yang telah Beliau miliki dan menunjukkan ketekunan dalam praktiknya.

Tujuan dari merefleksikan topik ini dalam Lamrim (tahap-tahap jalan menuju pencerahan) adalah untuk menjadi

benar-benar sadar terhadap potensi yang kita miliki pada masa kehidupan saat ini. Tetapi mengetahui saja tidaklah cukup, kita harus menjadikan kesadaran ini benar-benar menyentuh diri kita, sampai pada titik dimana kita membangkitkan suatu keputusan untuk tidak menghamburkan barang sesaat pun dari masa kehidupan yang amat berharga yang kita miliki saat ini.

Terdapat kemungkinan timbul reaksi berikut, yaitu berpikir bahwa memang benar jika bentuk kehidupan kita sekarang memberi kita potensi besar, bahkan jika saya gagal menggunakannya saat ini, saya dapat mendapatkan yang lain lagi dalam kehidupan mendatang dan kelak akan memanfaatkan bentuk kehidupan sebagai manusia tersebut dalam kehidupan mendatang. Untuk menangkalkan pandangan yang keliru ini, kita memiliki topik yang ketiga dalam bab yang berkaitan dengan kemuliaan kehidupan sebagai manusia yang bebas dan terberkahi ini, yang menjelaskan betapa sangat sulitnya untuk mendapatkan suatu kelahiran tinggi sebagai seorang manusia dengan semua kondisi yang baru saja Rinpoche uraikan. (bersambung)



Catatan Kaki :

- 1) Untuk lebih jelasnya, Anda dapat membaca presentasi tentang hukum Karma dalam Buddhism Tibetan, khususnya dalam ajaran Lamrim dalam buku Karma (Ceramah Di Malaysia). Berdasarkan Ajaran Lamrim. Kadam Choe Ling Bandung
- 2) Menghindari membunuh, mencuri, berbuat asusila, berbohong, berkata kasar, bergosip/omong kosong, berkata yang dapat memecah belah persahabatan/suatu kelompok, keserakahan, niat jahat, memiliki pandangan keliru
- 3) Dalam Buddhisme Theravada dikenal dengan Panna, Sila, dan Samadhi alias Delapan Jalan Utama
- 4) Ada tujuh jenis etika praktimoksa untuk tujuh tipe praktisi, yaitu etika/sila untuk Bhikshu, Bhikshuni, Samanera, Samaneri, Samaneri 'tingkat lanjut', Upasaka, dan Upasika.

Sumber : Liberation in Our Hands
 Oleh : Dagpo Rinpoche at Mont Dore, 2001, Kadam Tashi Choe Ling Malaysia
 Alih Bahasa : Tim penerjemah Kadam Choe Ling Bandung, diringkas dan ditulis ulang oleh Surya Wijaya berdasarkan naskah asli di atas.



Pengantar:

Vegetarianisme merupakan salah satu topik yang selalu hangat dibicarakan oleh umat Buddhist. Kenyataan yang ada adalah terdapat pendapat yang beragam. Ini merupakan suatu produk yang alamiah dari proses interpretasi ajaran Sang Buddha sendiri. Mulai dari edisi kedua yang lalu, Buletin Maya Indonesia Dharma Mangala akan menampilkan secara bersambung berbagai pendapat tentang vegetarianisme. Tujuannya adalah untuk memberikan perspektif yang lebih lengkap. Ini diharapkan menjadi pijakan yang lebih kokoh agar kita pun dapat menarik interpretasi sendiri dan membawa manfaatnya ke dalam praktik kehidupan kita sehari-hari.

Redaksi

PENYOKONG

PERAGUNG

DARI

AJARAN

TANDA

KEKERASAN

S

ang Buddha secara tegas menolak segala bentuk kekerasan.

Pada saat kekerasan ini muncul di dalam suatu masyarakat, maka masyarakat itu menjadi kacau dan tidak beraturan. Makhluk apapun juga, manusia atau hewan, semua takut akan kekerasan dan takut kematian. Kita semua takut akan siksaan dan mencintai kehidupan. Sebagai perwujudan cinta kasih (metta), Sang Buddha menganjurkan untuk menyalurkan cinta kasih kepada seluruh makhluk di dunia. Seperti dikatakan-Nya, seseorang harus menyebarkan cinta kasih kepada para makhluk di seluruh penjuru dunia. Sementara pemimpin agama lain menganjurkan pembunuhan dan memakan daging hewan, Sang Buddha menunjukkan cinta kasih terhadap seluruh makhluk hidup.

Menurut Sutta Karaniya Metta dari Sutta Nipata, Sang Buddha berkata untuk memperluas cinta kasih seperti berikut:

“Mahluk hidup apapun juga, yang lemah atau kuat, yang panjang, besar, gemuk, pendek, kecil, atau besar, yang terlihat atau tidak terlihat, yang jauh atau dekat, yang terlahir atau telah lahir, semoga semua makhluk dalam kondisi baik dan berbahagia”.

Selanjutnya, Beliau berkata untuk menjaga kesadaran cinta kasih ini sewaktu berdiri, berjalan, duduk, atau berbaring. Tidak hanya itu, seseorang harus mengembangkan kesadaran cinta kasih ini selama ia terjaga. Hal ini dinyatakan oleh Sang Buddha sendiri sebagai bagian dari kehidupan suci (Brahma Vihara).

Ketika seseorang menjalankan pancasila, atthasila, atau dasasila, sila pertama yang dijalankan adalah menghindari pembunuhan (panatipata veramani). Untuk menghindari pembunuhan dengan sempurna seseorang harus menghindari pembunuhan, termasuk juga menghindari menyuruh orang lain untuk membunuh makhluk hidup, serta tidak juga menganjurkan orang lain untuk membunuh atau melukai makhluk apapun juga. Ada orang-orang yang tidak pernah membunuh tetapi mereka meminta bantuan orang lain untuk melakukan pembunuhan untuknya. Ini tidaklah baik. Jika seseorang bergembira melihat makhluk lain dibunuh, ini juga tidaklah baik. Inilah alasan Sang Buddha merealisasikan Dhamma dan membabarkannya demi semua yang menderita di dunia. Pada Sutta Dhammika dari Sutta Nipata dikatakan:

“Jangan menghancurkan kehidupan, jangan membunuh, jangan mengijinkan orang lain untuk membunuh, bebaskan semua makhluk dari penderitaan, baik makhluk yang teguh maupun yang gemetar.”

Di dalam Dhammapada, Sang Buddha pernah berkata: “Semua gemetar akan kekerasan, semua takut akan kematian. Dengan menempatkan dirinya pada posisi orang lain, seseorang janganlah membunuh atau membuat orang lain membunuh.”

Dan Beliau juga berkata:

“Semua gemetar akan kekerasan, semua menyayangi kehidupan. Dengan menempatkan dirinya pada posisi orang lain, seseorang janganlah membunuh atau membuat orang lain membunuh.” (bait 129 & 130).

Kita semua mencari kebahagiaan. Jika kita menginginkan kebahagiaan, janganlah menekan makhluk lain dengan kekerasan, yang juga menginginkan kebahagiaan. Prinsip tanpa-kekerasan adalah salah satu sub-faktor dari delapan jalan utama, yang berasal dari pikiran benar (Samma Samkappa). Ketika seseorang mempunyai pikiran benar, ia terbebas dari kekerasan. Tanpa-kekerasan (avihimsa samkappo) adalah keadaan di mana seseorang tidak mempunyai pikiran untuk mencelakai makhluk apapun juga (Avyapadasamkappo). Jadi, sangat jelas bahwa ketika seseorang mengikuti ajaran Sang Buddha, terutama delapan jalan utama, seseorang tidak dapat terlibat dalam

bentuk kekerasan apapun juga. Sebaliknya, ia akan mempraktekkan ajaran tanpa-kekerasan, dengan kata lain, ini tiada lain dari cinta kasih (metta).

Kekerasan dan tanpa-kekerasan, keduanya timbul dalam pikiran dan lenyap dalam pikiran. Ini adalah faktor yang dihasilkan oleh pikiran. Pikiran tentang kekerasan timbul akibat keserakahan, kebencian, dan kebodohan (lobha, dosa, dan moha). Pikiran tanpa-kekerasan timbul ketika seseorang tidak mempunyai keserakahan, kebencian, dan kebodohan. Kekerasan dalam bentuk apapun, dengan nama apapun, tidak mempunyai hati dan mata. Kekerasan adalah kekerasan.

Dalam Sutta Khandha di Pali Cullavagga (Sutta Ahi dari Anguttara Nikaya), Sang Buddha berkata bahwa seseorang harus mempunyai pikiran baik terhadap semua makhluk seperti berikut ini:

“Semoga semua makhluk, semua yang mempunyai kehidupan, semoga semua makhluk, hanya memperoleh kebahagiaan. Semoga kejahatan menjauh dari mereka” (sabbe satta sabbe pana sabbe bhuta ca kevala sabbe bhadrani passantu ma kanci pappamagama).

Tidak ada satu sumber referensi pun dalam Buddhisme yang memiliki kemungkinan menjadi penyebab penderitaan, bahaya, atau kemalangan bagi siapapun. Bahkan tidak ada satu referensi yang mungkin menimbulkan sedikit bahaya saja untuk makhluk lain. Dalam hal ini, Sutta Kakacupama

Sang Buddha dan Margasatwa

Orang barat yang cuma mengetahui sedikit tentang Buddhisme sering menghubungkan Buddhisme dengan vegetarian. Orang secara salah berpikir bahwa bhiksu-bhiksu zen di Jepang hanya bertahan hidup dengan diet yang tiada lain cuma nasi ketan (naskah asli: brown rice, sejenis beras-berasan di Jepang). Sebuah buku dengan judul ‘Vegetarian Populer’ menempatkan gambar Sang Buddha di halaman depan, tetapi buku tersebut tidak menyinggung sama sekali soal Adolf Hitler, walaupun kebiasaan makan vegetarian-nya pun telah tercatat dengan baik. Pengamatan yang lebih dalam, menunjuk-kan bahwa asumsi-asumsi tentang Buddhisme dan vegetarian tidak selalu tepat.

Orang orang Tibet di pengasingan dikenal dengan kecintaan-nya akan daging-dagingan (naskah asli: ‘big macs’, istilah yang dipakai oleh penulis untuk daging-dagingan dengan mengasosiasikannya dengan salah

satu produk dari mac donald). Kesukaan umum akan daging ini sering diargumentasikan oleh keterbatasan agrikultur kondisi lokal mereka yang dikelilingi oleh salju. Walaupun demikian, tetangga mereka jauh di selatan, orang-orang Burma tetap memelihara kebiasaan memasok bhikhu-bhikhu mereka dengan daging babi, yang dipercayai oleh mereka sebagai makanan terakhir dari Buddha Sakyamuni – tak apalah diceritakan bahwa daging babi yang beracun itu mungkin merupakan penyebab kematian Beliau.

Karena umat buddhis sekarang berusaha mengaplikasikan Dharma ke dalam topik-topik seperti euthanasia, aborsi, donor organ, atau rekayasa genetik, roda Dharma diisi semangat baru oleh investigasi segar akan apa yang sebenarnya diajarkan oleh Sang Buddha. Kebutuhan untuk kembali memasuki debat soal makanan adalah terutama didorong oleh situasi yang berhubungan dengan rumah pembantaian modern. Mekanisasi yang tidak

dari Majjhima Nikaya memberikan ajaran klasik. Dalam Sutta ini Sang Buddha memberitahukan,

“O bhikkhu, jika sekelompok penjahat yang kejam akan memotong-motong seseorang dengan gergaji dan jika orang yang akan dipotong-potong ini mempunyai kemarahan terhadap para penjahat itu, maka orang ini tidaklah mengikuti ajaran-Ku.

O bhikkhu, walaupun dalam situasi yang demikian kalian harus berpikir: pikiran ku tidak akan berubah. Aku tidak akan mengatakan kata-kata kasar pada mereka. Aku akan mengasihani mereka dan menyebarkan belas kasihan yang tidak terbatas kepada seluruh dunia, yang juga tercakup dalam cinta kasih ku. Aku akan mengembangkan belas kasihan tanpa kebencian kepada mereka.

O bhikkhu kalian harus membiasakan berpikir demikian bahkan terhadap musuh”.

Kemudian, Sang Buddha berkata jika pada seseorang timbul amarah, tanpa mengembangkan cinta kasih, bahkan terhadap orang yang memotong-motong tubuhnya, orang ini belumlah mengikuti kata-kata Sang Buddha. Ia bukan seorang yang meyakini nasehat Sang Buddha.

Ajaran yang tak ternilai dari Sang Guru Agung ini menunjukkan bahwa seorang Buddhist tidak diberikan ruang untuk melukai, untuk menyiksa, atau untuk tidak

berperikemanusiaan bersama dengan eksploitasi tanah yang diturunkan kualitas fungsinya menjadi tempat pembiakan hewan telah memicu kampanye global untuk melawan kebiasaan ‘makan daging’. Pemboikotan industri-industri yang berhubungan dengan eksploitasi hewan-hewan membawa juga pertimbangan-pertimbangan spiritual untuk beberapa aktivis, tetapi tidak untuk setiap orang. Walaupun demikian, apa yang menjadi karakter debat ini untuk umat buddhis, bukanlah suatu dimensi yang baru, tetapi merupakan sesuatu yang antik, karena kontroversi tentang apa yang seharusnya dimakan oleh seorang buddhis adalah sama tuanya dengan Buddhisme itu sendiri.

Menu buddhis berbeda antara satu kultur dengan kultur yang lain dan biasanya memasukan juga makanan-makanan segar. Tetapi sejarah buddhis dipenuhi oleh suara-suara yang menolak kebiasaan ‘pembantaian’ (hewan-hewan untuk dimakan), suatu kebiasaan yang memang telah cukup diterima di banyak tempat pada masa itu. Walaupun demikian, suara-suara ini tidaklah perlu dikembangkan lebih jauh melampaui parameter-parameter ajaran buddhis untuk kemudian digunakan

baik kepada siapapun dengan alasan apapun juga. Karena itu, Sang Buddha adalah penyokong sejati ajaran tanpa-kekerasan yang pernah ada.

Menurut faktor-faktor tersebut di atas, sekarang sangat jelas bahwa tidak ada kesempatan bagi seorang Buddhist sejati untuk memakan daging. Tetapi suatu kenyataan terdistorsi telah disebarluaskan sepanjang sejarah Buddhisme di Sri Lanka bahwa bahkan seorang bhikkhu pun boleh memakan daging yang tidak melanggar 3 persyaratan (Trikotiparisuddha mansa).

Tiga syarat atau tiga contoh disebutkan oleh Sang Buddha sendiri dalam Sutta Jivaka dari Majjhima Nikaya seperti berikut:

1. kalau terlihat (dittha)
2. kalau terdengar (sutta)
3. kalau dicurigai (parisankita)

Dalam sutta tersebut, 3 faktor ini tidak dijelaskan. Ketika sutta ini diterjemahkan dan dituliskan dengan komentar (penjelasan sutta), arti penjelasan yang diberikan ternyata jauh dari kata-kata Sang Buddha yang sebenarnya, berikut ini adalah arti menurut komentar (penjelasan sutta):

1. Terlihat di sini berarti bahwa bhikkhu tidak boleh melihat bahwa hewan dibunuh untuknya.
2. terdengar berarti bhikkhu tidak boleh mendengar

sebagai argumen untuk menguatkan posisi mereka (di dalam mendukung vegetarian), karena dalam Buddhisme sendiri juga tersedia materi-materi yang sama validnya untuk kedua kutub perdebatan tersebut, baik yang pro maupun anti vegetarian. Lebih jauh lagi, di dalam ajaran buddhis itu sendiri, dipelopori oleh Buddha Sakyamuni sendiri, telah menempatkan pilihan pola makan seseorang di dalam konteks spiritual.

Walaupun memang Buddhisme sendiri sangatlah unik di dalam memberikan keutamaan akan nilai kehidupan, pencakupan dari ‘segala makhluk’ begitu sentralnya di dalam pandangan buddhis, yang, berkontradiksi dengan tradisi tradisi agama orang barat, berpandangan bahwa hak untuk menakluk-kan hewan-hewan untuk kebutuhan manusia, bahkan dengan alasan untuk bertahan hidup, tidaklah boleh diterima dengan ringan. Tekad luas pertama (dari empat tekad luas Mahayana), menyelamatkan/menyeberangkan semua makhluk, adalah suatu respons alamiah dari penderitaan yang merupakan kebenaran pertama dari Empat Kebenaran Mulia. Sila pertama, ‘tidak membunuh’, dengan demikian, bukanlah sesuatu yang cuma sekedar instruksi moral. Implikasinya adalah seluas dan sedalam Buddhisme

suara dari hewan yang dibunuh.

3. dicurigai berarti bikkhu tidak mencurigai bahwa hewan dibunuh khusus untuk dirinya.

Bhikkhu dan bhikkhuni tidak pernah pergi ke rumah jagal atau tempat di mana dana makanan disiapkan. Karena itu, mereka tidak akan melihat hewan yang dibunuh atau mendengar suara hewan yang dibunuh. Dan tidak ada yang dapat dicurigai bahwa hewan ini dibunuh untuk mereka, karena hewan ini biasanya dibunuh untuk dijual ke masyarakat umum. Dengan kata lain, para penjual daging tidak pernah membunuh hewan untuk bhikkhu dan bhikkhuni.

Oleh karena itu tidak ada yang dapat dicurigai. Karena itu, para bhikkhu, bhikkhuni, upasaka dan upasika boleh memakan daging jika kita menyetujui alasan-alasan ini. Menurut saya, komentar (penjelasan sutta) ini tidaklah jelas (Padahal, apa yang Sang Buddha katakan pada Sutta aslinya sangatlah jelas. Lihat MN Sutta Jivaka) – Sang Buddha sebagai penyokong tanpa-kekerasan teragung, tidak akan membuat pernyataan yang samar dan tidak jelas. Sang Buddha berkata

“Aku mengatakan ada tiga kejadian di mana daging boleh dimakan: apabila tidak terlihat, tidak terdengar, dan tidak dicurigai.”

Inilah poin saya!

itu sendiri. Oleh karena itulah, bahkan asumsi yang sangat salah pun terhadap Buddhisme dan vegetarian telah membuka lagi inti kebenaran yang ada di dalamnya.

Tekad bodhisattva untuk ‘menyelamatkan/ menyeberangkan semua makhluk’ begitu menarik justru karena ia tak dapat dipahami dengan kata per kata, tidak juga dengan intelek saja. Jika kita tidak membunuh sapi, kita membunuh wortel. Jika tidak membunuh wortel, maka kita membunuh beras. Apakah perbedaan antara membunuh hewan dan sayur-sayuran mengandung nilai nilai welas asih atau, sebaliknya, keegoisan manusia? Kita harus makan, dan mereka yang memakan daging tidaklah berarti mendukung pembunuhan. Bahkan sikap Sang Buddha pun berputar-putar. Secara politik, Beliau mungkin harus mendorong sejauh mungkin untuk menolak praktik-praktik pengorbanan hewan (kurban) yang umum di India pada masa itu. Melarang konsumsi daging secara bersamaan mungkin akan membuat Beliau berada pada posisi berhadapan dengan pendeta-pendeta Brahmin berkuasa yang mungkin akan membuat Buddhisme mati seketika. Seberapa banyak respons Beliau soal isu makanan ini diberikan dengan berbasis pada welas asih

Jika kita semua menerima komentar (penjelasan sutta) yang ditulis belakangan, di manakah lagi cinta kasih Buddha terhadap semua makhluk di dunia?

Dapatkah anda menyiapkan makanan dari daging tanpa menyakiti makhluk hidup? Jika anda makan daging maka anda juga bertanggung jawab atas pembantaian hewan-hewan. Jika anda seorang Buddhist sejati berpikirlah dua kali. Jika anda juga ingin makan daging, anda boleh makan, tetapi janganlah berupaya untuk membenarkan tindakan memakan daging. Janganlah menodai Dhamma dan Sang Guru Agung, Buddha, yang merupakan penyokong teragung dari ajaran tanpa-kekerasan.

Semoga semua makhluk senantiasa berbahagia dan tenteram!



Sumber : The Greatest Exponent of Non-Violence, BE 2545, Nikini Full Moon-Friday 3, 2001, Bhikkhu T. Seelananda, Paramita International Buddhist Center - Srilangka

Alih Bahasa : Liao King Hian
Editor : Junarto M. Ifah

kepada semua makhluk dan seberapa banyak kadar diplomasi di dalamnya? Kita tidak tahu. Setelah 2500 tahun, kita tidak dapat menemukan jawaban yang mudah.

Semakin kita merenung kembali pertanyaan akan apa yang harus dimakan, pertanyaan itu makin menggerogoti kita. Ia membuat kita menjadi tak nyaman, mendorong kita lebih jauh untuk menginvestigasi ide akan ‘diri’ dan ‘yang lain’. Merenungi satu makhluk, hidup, mati, mentah atau matang dapat mendorong kita ke dalam tabir besar akan hidup, mati dan terlahir kembali, dimana tiada lagi keamanan yang pasti dan tiada lagi jawaban yang pasti. Apa yang memakan kita? Mungkin pertanyaan ini sendiri adalah peninggalan sejati dari Sang Buddha sendiri.



Sumber : ‘Buddha and the Beasts’. Dari Buku Dharma Rain: Sources of Buddhist Environmentalism, Helen Tworok

Alih bahasa: Upasaka Chang Ji



Raja

Dengan

Sehelai

Rambut

Putih

(Pentahbisan)

P

ada zaman dahulu kala, ada orang-orang yang hidup lebih lama dari orang-orang sekarang. Mereka hidup sampai ribuan tahun. Pada waktu itu, makhluk penerangan lahir sebagai seorang bayi bernama Makhadeva. Dia hidup selama 84.000 tahun sebagai seorang anak dan putra mahkota. Dalam cerita waktu itu, dia telah menjadi raja muda selama 80.000 tahun.

Pada suatu hari, Makhadeva memberitahukan tukang pangkas istana, “Jika kamu melihat rambut putih di kepalaku, kamu harus memberitahuku dengan segera!”. Tentu, tukang pangkas itu berjanji.

4.000 tahun pun berlalu, sampai Makhadeva telah menjadi raja muda selama 84.000 tahun. Kemudian suatu hari, ketika sedang memotong rambut raja, tukang pangkas istana melihat sehelai rambut putih di kepala raja. Maka dia berkata, “Yang mulia, saya melihat sehelai rambut putih di kepala anda.”

Raja itu berkata, “Kalau begitu, tarik dan letakkan ditanganku.” Tukang pangkas pun mengambil penjepit emasnya, menarik sehelai rambut putih kecil, dan meletakkannya di tangan raja.

Pada waktu itu, raja masih mempunyai paling sedikit 84.000 tahun untuk hidup sebagai raja tua! Melihat sehelai rambut putih di tangannya, dia menjadi sangat takut mati. Dia merasa bagaikan kematian telah dekat dengannya, seolah-olah dia di perangkap didalam rumah yang terbakar. Dia begitu ketakutan, keringat bercucuran di punggungnya, dan dia merasa ngeri.

Raja Makhadeva berpikir, “Oh raja bodoh, kamu telah menghabiskan waktu hidup dan sekarang kamu dekat dengan kematian. Kamu tidak berusaha untuk menghancurkan ketamakan dan kecemburuan, untuk hidup tanpa kebencian, dan membebaskan kegelapan bathin dengan mempelajari kebenaran dan menjadi bijaksana”

Sewaktu dia berpikir tentang keadaan ini, tubuhnya menjadi panas dan keringatnya tetap bercucuran. Kemudian dia memutuskan sekali dan selamanya, “Inilah waktunya untuk turun tahta, ditahbiskan menjadi bhikkhu, dan latihan meditasi!”. Berpikiran begitu, dia memberikan pendapatan dari seluruh kota kepada tukang

pangkas. Jumlahnya mencapai 100.000 per tahun.

Kemudian raja memanggil putra tertuanya dan berkata, "Putraku, saya telah melihat sehelai rambut putih. Saya telah menjadi tua. Saya telah menikmati kesenangan duniawi dengan kekayaan dan kekuasaan yang melimpah. Ketika saya mati, saya ingin dilahirkan di surga, untuk menikmati kesenangan kedewaan. Maka saya akan di tahbiskan sebagai bhikkhu. Kamu sekarang harus mengemban tanggung jawab untuk mengepalai Negara. Saya akan menjalani kehidupan sebagai bhikkhu di hutan."

Mendengar hal ini, Mentri-mentri kerajaan dan pejabat lainnya menemui raja dan berkata, "Yang Mulia, kenapa anda tiba-tiba ingin di tahbiskan?"

Raja menunjukkan rambut putih ditangannya dan berkata, "Mentri-mentriku dan para pejabat sekalian, saya telah menyadari bahwa rambut putih ini menunjukkan 3 tahap kehidupan – masa muda, usia pertengahan dan usia tua datang pada suatu akhir. Rambut putih pertama ini merupakan pesan kematian yang ada di kepalaku. Rambut putih seperti malaikat yang dikirim dewa kematian. Oleh karena itu, hari yang tepat ini untukku di tahbiskan."

Orang-orang berlinangan air mata pada berita keberangkatannya. Raja Makhadeva turun tahta, pergi ke hutan, dan ditahbiskan menjadi bhikkhu. Disana dia berlatih apa yang orang suci sebut '4 pikiran kesurgaan'. Pertama adalah cinta kasih, kasih sayang kepada semua makhluk. Kedua adalah perasaan simpati dan kasihan kepada semua makhluk yang menderita. Ketiga adalah perasaan gembira kepada makhluk yang bergembira. Dan yang keempat adalah ketenangan bathin, walaupun menghadapi kesulitan atau masalah.

Setelah 84.000 tahun dengan usaha keras bermeditasi dan berlatih keempat pikiran kesurgaan sebagai seorang bhikkhu hutan yang rendah hati, bodhisattva itu pun meninggal. Dia dilahirkan di alam surga yang tinggi, dengan kehidupan berjuta tahun lamanya!

Pesan moral: Bahkan umur yang panjang terlalu pendek untuk disia-siakan



Sumber : www.buddhanet.net
Buddha's Tales for Young and Old
Volume 1, Interpreted by Ven.
Kurunegoda Piyatissa, Stories told by
Rodd Anderson

Alih Bahasa : Meryana Lim
Editor : Lanny Kwandy



SELEBRITIS - RICHARD GERE

Richard Gere adalah seorang umat Buddha terkenal di Amerika Serikat dan seorang aktivis yang mendukung Dalai Lama. Penyedia finansial terbesar (bersama dengan para bintang Hollywood lainnya seperti Harrison Ford dan Sharon Stone) agar Dalai Lama dapat mengunjungi Amerika untuk mengajarkan Agama Buddha kepada masyarakat Amerika. Dengan demikian, dia juga yang mendukung penyebaran ajaran Buddha di barat.

Richard Gere pernah menikah dengan Cindy Crawford, -- yang kabarnya kurang senang dan lelah dengan ritual agama Buddha sehingga bercerai dengan Richard. Teman wanitanya yang sekarang adalah si cantik Carey Lowell, seorang penganut agama Buddha juga, dia termasuk "Bond Girl" pada film James Bond yang berjudul "License to Kill" dimana dia memerankan sebagai seorang tokoh yang cantik.

Richard Gere telah membuat beberapa film termasuk diantaranya adalah An Officer and a Gentlemen, American Gigolo, Pretty Woman dan yang terbaru, Run Away Bride. Dia juga pernah terpilih sebagai The Sexiest Man di tahun 1999 oleh Peoples Magazine.



Petunjuk berlangganan :

- Dapat mengirim email kosong ke :
Dharma_mangala-subscribe@yahoo.com
- Atau dapat langsung join melalui web :
http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala

Bagi yang ingin berlangganan secara rutin "Buletin Maya Indonesia Dharma Mangala" sebaiknya tidak menggunakan fasilitas Daily Digest, dikarenakan yahoogroups.com hanya mengirimkan email tanpa disertai attachment (file).

Surat-menyurat, kritik atau saran, dapat ditujukan ke alamat redaksi : dharmamangala@yahoo.com.

Redaksi menerima sumbangan naskah atau cerita yang berhubungan dengan ajaran Sang Buddha Gotama. Redaksi akan menyeleksi naskah, mengedit tanpa merubah maksud dan tujuan naskah tersebut.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.